

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peristiwa kehidupan seseorang dimulai berdasarkan identitas biologisnya sejak ia lahir yaitu sebagai laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin tersebut secara sosial budaya mempunyai karakteristik tertentu yang disebut peran gender. Laki-laki diharapkan menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminim. Maskulin menurut budaya masyarakat pada umumnya berkaitan dengan sifat-sifat seperti dominan, agresif, independen, suka berkompetisi, ambisius, logis dan berbakat dalam bisnis. Sedangkan sifat-sifat feminin misalnya sensitif, ekspresif, perhatian, butuh dilindungi, sangat peka perasaannya serta lembut (Burns, 1993).

Identitas peran gender membicarakan tentang peranan yang diharapkan atau dilakukan seseorang dengan jenis kelaminnya atau gender role. Maskulin atau feminin yang selanjutnya disebut dengan peran jenis (sex role) pada mulanya dari pembagian peran yang didasarkan pada jenis kelamin (sex) oleh masyarakat. Maskulin atau feminin juga dikatakan sebagai stereotipe, stereotipe adalah pelekatan sifat terhadap individu atau kelompok tertentu (Bem, 1974).

Kemampuan yang terpenting dalam kehidupan laki-laki dan perempuan adalah kemampuan untuk memahami peran gender sesuai dengan jenis kelaminnya. Setiap manusia butuh persiapan untuk memahami identitas peran gender, melakukan peran gender dengan baik tanpa diskriminasi dimana dalam

memahami identitas peran gender tidak terlepas dari masalah seksualitas (Santrock, 1995).

Pengaruh kebiasaan bermain dengan lawan jenis bisa membuat seseorang menjadi identik dengan lawan jenis tersebut. Menurut Hurlock (2002) dalam awal masa kanak-kanak, anak laki-laki harus mempelajari keterampilan bermain secara budaya sesuai dengan kelompok anak laki-laki dan dilarang menguasai keterampilan yang dianggap lebih sesuai dengan anak perempuan. Misalnya, anak laki-laki lebih diarahkan untuk bermain yang sifatnya fisik, sedangkan anak perempuan di dorong untuk bermain yang berhubungan dengan rumah tangga. Lingkungan sosial pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya, bagaimana cara dibesarkannya seorang anak menjadi laki-laki dan perempuan. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan identitas peran gender pada anaknya.

Identitas peran gender sangat penting dalam kehidupan seseorang karena menjadi dasar bagi pembentukan konsep diri. Keberhasilan identifikasi tersebut menyebabkan seseorang memiliki konsep diri yang positif dan stabil. Hal itu nantinya akan menghasilkan gambaran yang kokoh mengenai dirinya sendiri sehingga individu dapat melakukan pengambilan keputusan, tingkah laku, dan reaksi-reaksi yang konsisten sesuai dengan harapan masyarakat (Burns, 1993). Tingkah laku dan peran yang sesuai dengan harapan masyarakat itu sendiri membawa umpan balik yang positif sehingga individu memiliki perasaan harga diri yang tinggi dan konsep diri yang positif, identitas peran gender membantu

individu untuk melakukan fungsi sosial secara efektif dan meningkatkan penyesuaian diri terhadap tuntutan kehidupan sehari-hari.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua dan pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang (Hurlock, 1980).

Masa dewasa awal merupakan masa pencapaian intimasi menjadi tugas utama. Individu dewasa awal menjalin interaksi sosial yang lebih luas, individu mampu melibatkan diri dalam hubungan bersama yang memungkinkan individu saling berbagi hidup dengan mitra yang intim (Hall dan Lindzey, 1993). Hubungan cinta menjadi fokus utama intimasi sebagian besar individu dewasa muda baik laki-laki maupun perempuan (Schaie dan Willis, 1991). Hubungan cinta tersebut terkait dengan tugas perkembangan masa dewasa awal untuk memilih pasangan guna menikah dengan pasangan yang di pilih individu (Havighurst dalam Hurlock, 2004).

Namun menjadi suatu hal yang tidak lazim ketika hubungan cinta tersebut terjadi antara sesama jenis, yaitu wanita dengan wanita ataupun pria dengan pria. Hubungan sesama jenis tentu menjadi hal yang kontroversial karena berhubungan dengan orang yang berjenis kelamin sama. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat di anggap sebagai penyimpangan orientasi seksual.

Adalah hal yang berat ketika seseorang memutuskan dan mengakui bahwa dirinya adalah *Gay*. Dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk melakukan hal itu. Individu harus mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya. Bahkan setelah individu mampu menguasai dirinya sendiri, individu harus siap menerima respon dari keluarga dan kemungkinan konsekuensi atas pengakuannya, sehingga keluarga akhirnya tahu. Keluarga dan masyarakat akan memberikan berbagai macam reaksi, baik yang mendukung maupun yang menolak. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi Homoseksual.

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap individu pada dasarnya merupakan hasil dari fungsi berpikir yang dilakukan oleh individu tersebut. Pengambilan suatu keputusan ini merupakan bentuk dari proses berpikir yang terarah, khususnya cara berpikir yang kritis (Sarwono, 1984). Pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif serta mengidentifikasi kebutuhan untuk mencapai tujuan berdasarkan keinginan, pengetahuan dan pengalaman. Kleindorfer (1993) menyatakan bahwa kebutuhan, nilai dan tujuan yang hendak dicapai seseorang merupakan faktor dasar dalam mengambil keputusan.

Lahirnya seorang Homoseksual tidak terlepas dari dorongan yang kuat dari dalam dirinya yang beranggapan bahwa dirinya adalah seorang wanita yang terperangkap dalam tubuh laki-laki maupun seorang laki-laki yang terperangkap dalam tubuh wanita. Dapat dikatakan bahwa seorang Homoseksual merasa adanya disharmonisasi antara fisik dan mental, sehingga menyebabkan mereka mengalami konflik psikologis (Oetomo dalam Puspitosari, 2005).

Seseorang yang menjadi homoseksual memiliki gangguan yang terletak pada perkembangan *gender identity*, keraguan menentukan identitas gender yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang homoseksual tidak mengalami keraguan dalam *sexual identity* (pelaku homoseksual mengetahui bahwa mereka 100% memiliki *biological sex pria*), tetapi keraguan menentukan peran seks dalam hidupnya (Sadarjoen, 2005).

Fenomena Homoseksual sendiri bukan merupakan hal baru, fenomena ini telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Keberadaan fenomena homoseksual dapat dilacak pada berbagai kebudayaan di dunia. Kebudayaan Yunani Kuno dan Romawi Kuno merupakan beberapa kebudayaan kuno di Barat yang memberikan catatan sejarah mengenai homoseksual dalam peradaban mereka. Hubungan erotik non-ekskusif antar sesama jenis dari kedua jenis kelamin diterima sebagai kewajaran dalam masyarakat di masa itu.

Sejarah perkembangan homoseksualitas di tiap negara berbeda-beda. Terminologi “homoseksual” pertama kali digunakan pada akhir abad 19 oleh seorang psikolog Jerman, Karoly Maria Benkert. Meskipun “homoseksual” dapat dikatakan sebagai terminologi baru, namun diskusi mengenai seksualitas pada umumnya, dan ketertarikan terhadap sesama jenis kelamin pada khususnya, telah menjadi suatu diskusi filosofis yang sangat panjang sejarahnya, mulai dari *symposium* Plato di jaman Yunani Kuno hingga teori-teori kontemporer di masa kini (*Homosexuality*, [www.narth.com](http://www.narth.com), 2003).

Beberapa masyarakat tradisional yang menerima diantaranya adalah suku Marind Anim di New Guinea (Bancroft, 1989). Beberapa daerah di Indonesia juga

menerima perilaku homoseksual dalam kehidupan masyarakatnya, misalnya di tradisi warok di Ponorogo, para dukun di suku Dayak Ngaju, Toraja Pamona, dan lain-lain (Oetomo, dalam Prasetiawan, 2001).

Hasil penelitian lintas budaya yang dilakukan para antropolog menghasilkan kesimpulan bahwa fenomena homoseksual hingga masa sekarang bisa hidup dan tetap lestari di banyak kebudayaan tradisional di dunia. Perkembangan kaum homoseksualitas di Indonesia juga mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan semakin berkembangnya zaman dan teknologi di era globalisasi ini, mereka juga sudah mulai berani atau tidak sungkan lagi untuk mengakui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual. Meskipun Indonesia tidak melegalkan hubungan sesama jenis tersebut baik dalam ikatan pernikahan maupun tidak, akan tetapi sudah banyak sekali masyarakat yang mulai menyadari akan keberadaan mereka. Banyak juga yang mengakui, menerima dan tidak mempermasalahkan hubungan sesama jenis tersebut, meskipun tidak sedikit pula yang menolak dan menentangnya.

Data statistik telah menunjukkan bahwa 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian besar dalam jumlah bermakna terus melakukannya (Kompas Cyber Media, 2005). Hasil survei **YPKN** juga menunjukkan, ada sekitar 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar. Data-data tersebut menunjukkan eksistensi keberadaan kaum Homoseksual di Indonesia.

Faktanya, diakui atau tidak homoseksualitas sudah menjadi bagian dari masyarakat bahkan sudah menjadi bagian erat dari budaya bangsa baik di Indonesia maupun di dunia sejak jaman dahulu kala. Walaupun masih tergolong minoritas, akan tetapi jumlah mereka pun sangat banyak dan tentu saja kontroversial.

Homoseksual tidak dapat diklasifikasikan secara jenis, tetapi Coleman (1980) membagi Homoseksual berdasarkan perilaku tampaknya, salah satu dari klasifikasi tersebut adalah *Blatant Homoseksual*. *Blatant Homoseksual* lebih dikenal sebagai individu yang lebih populer sebagai stereotipe homoseksual. Ciri-cirinya adalah berbicara mendesis, mempunyai ayunan tangan yang lemah gemulai (sebagai karikatur kewanitaannya), lebih senang memakai pakaian, atribut atau berperilaku sebagai lawan jenis seksnya. Selain itu para homoseksual sendiri juga mempunyai sebutan atau istilah berdasarkan peran atau posisi dalam relasi mereka, khususnya peran dalam hubungan seksual, diantaranya adalah : (1) *Top*, istilah bagi homoseksual yang berperan sebagai laki-laki, (2) *Bottom*, istilah bagi homoseksual yang berperan sebagai perempuan, dan (3) *Vers*, istilah bagi homoseksual yang bisa menjadi keduanya ketika berhubungan seksual.

Dengan menurunnya tingkat usia kedewasaan secara hukum menjadi 18 tahun pada tahun 1970, anak-anak muda telah dihadapkan pada banyak masalah dan mereka tidak siap untuk menyelesaikannya. Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah masa dewasa awal menjadi lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja, sebab masa transisi untuk menjadi dewasa menjadi

sangat pendek sehingga anak-anak muda hampir tidak mempunyai waktu untuk membuat peralihan dari masa kanak-kanan ke masa dewasa (Hurlock, 1980).

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa ini biasanya akan menyulitkan bagi para Homoseksual, bagaimana mereka harus bisa menyelaraskan antara kebutuhan, nilai dan tujuan dengan keputusan mereka untuk menjadi homoseksual yang biasanya akan menimbulkan konflik baik konflik internal maupun konflik eksternal karena mereka juga harus menyesuaikan diri dengan peran yang diharapkan dari lingkungan sosial dan bagaimana mereka akan berperan serta berperilaku sesuai dengan identitas peran gender mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identitas peran gender membicarakan tentang peranan yang diharapkan atau dilakukan seseorang dengan jenis kelaminnya atau gender role yaitu, laki-laki diharapkan memiliki karakteristik maskulin dan perempuan dengan karakteristik feminin. Identitas peran gender tergantung pada bagaimana individu menggunakan perilaku dan peran yang ditetapkan atau berlaku dalam masyarakat serta memahami peran gender yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Proses untuk memahami peran gender sesuai dengan jenis kelaminnya (*sex role typing*) dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif dan sosial. Dimana anak memerlukan figur orang tua secara psikologis untuk mensosialisasikan peran gender yang sesuai dengan peran gender yang diharapkan oleh masyarakat secara budaya pada awal perkembangannya, bagaimana orang tua memperlakukan anak-

anak mereka pada masa kecil akan mempengaruhi perilaku anak tersebut hingga memasuki masa dewasa.

Pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif serta mengidentifikasi kebutuhan untuk mencapai tujuan berdasarkan keinginan, pengetahuan dan pengalaman. Adalah hal yang berat ketika seseorang memutuskan dan mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual. Dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk melakukan hal itu. Individu harus mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi Homoseksual, karena mereka juga harus menyesuaikan diri dengan peran yang diharapkan dari lingkungan sosial dan bagaimana mereka akan berperan serta berperilaku sesuai dengan identitas peran gender mereka.

Kegagalan dalam memahami identitas peran gender sesuai dengan jenis kelamin akan membuat individu mengalami kegagalan juga dalam hal menggunakan perilaku dan peran yang sudah ditetapkan sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Salah satunya adalah homoseksual pada laki-laki, dimana laki-laki tersebut merasa bahwa dirinya yang sebenarnya adalah perempuan sehingga memilih untuk berperilaku ataupun menyukai kegiatan yang biasanya disukai perempuan termasuk dalam hal memilih pasangan maupun orientasi seksualnya.

Seperti yang kita ketahui, seseorang dengan kecenderungan homoseksual terkadang sudah menunjukkan gejala-gejalanya sejak anak-anak yang sering sekali tidak disadari oleh orang-orang terdekatnya. Gejala-gejala tersebut biasanya

muncul dalam perilaku seseorang terhadap pemilihan peran yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam setiap kegiatan. Peneliti ingin melihat apakah identitas peran gender tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang menjadi homoseksual.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian dibutuhkan agar penelitian ini tidak melebar, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Identitas Peran Gender**

Identitas peran gender adalah konseptualitas mengenai derajat kemaskulinan dan kefemininannya sendiri dan sejauh mana individu tersebut cocok dengan keyakinan yang disetujui publik mengenai karakteristik-karakteristik yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan.

#### **2. Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-laki Dewasa Awal.**

Proses pengambilan keputusan yang merupakan hasil dari proses berfikir yang kritis serta terarah, menghasilkan sebuah komitmen berupa sebuah pengakuan terhadap diri sendiri maupun orang lain bahwa dirinya adalah seorang homoseksual, dan akan terus berperilaku seperti yang sudah diputuskan tanpa batas waktu tertentu.

Laki-laki dalam rentang usia antara 18-40 tahun yang tengah menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, dimana laki-laki yang bersangkutan memiliki rasa ketertarikan secara

perasaan, emosional dan secara erotik terhadap sesama jenis dengan atau tanpa hubungan fisik. Laki-laki homoseksual dalam penelitian ini juga diklasifikasikan ke dalam *Blatant Homoseksual*, yang menurut Coleman lebih dikenal sebagai individu yang lebih populer sebagai stereotipe homoseksual. Ciri-cirinya berbicara mendesis, mempunyai ayunan tangan yang lemah gemulai (sebagai karikatur kewanitaannya), lebih senang menggunakan pakaian, atribut atau sering berperilaku sebagai lawan jenis seksnya.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan antara Identitas Peran Gender dengan Pengambilan Keputusan menjadi Homoseksual pada Laki-laki Dewasa Awal“

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara Identitas Peran Gender dengan Pengambilan Keputusan menjadi Homoseksual pada Laki-laki Dewasa Awal.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah sebagai berikut :

- **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik serta sebagai tambahan data tentang sebuah fenomena mengenai identitas peran gender laki-laki dewasa awal dengan pengambilan keputusan menjadi homoseksual.

- **Manfaat Praktis**

1. Bagi Komunitas Homoseksual

Sebagai bahan evaluasi serta dapat menambah wawasan kepada para homoseksual bahwa peran gender mereka tentukan dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan mereka untuk menjadi seorang yang homoseksual. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik lagi tentang diri sendiri dan melakukan pengembangan diri kearah yang lebih positif.

2. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa Identitas Peran Gender seseorang yang terbentuk sejak usia kanak-kanak akan berdampak atau berpengaruh pada kehidupan anak tersebut ketika dewasa. Salah satunya adalah bagaimana seseorang tersebut akan berperilaku dan juga dalam menentukan orientasi seksualnya.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.